

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS DOKULAMO KECAMATAN GALELA BARAT

Analysis of Factors Associated with the Incidence of Stunting in Toddlers at the Dokulamo Community Health Center, West Galela District

Aprilia Banari¹, Yurensi F. TJingaisa^{2*}, Olivia Asih Blandina³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Universitas Hein Namotemo - Tobelo

^{2,3} Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Hein Namotemo - Tobelo

Email : yurensitjingaisa.wrk555@gmail.com

Diterima : 12 Februari 2026

Disetujui : 28 Mei 2026

Diterbitkan : 30 Mei 2026

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tubuh terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di puskesmas dokulamo kecamatan galela barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian deskriptif korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 48 sampel, menggunakan teknik purposive sampling, yang adalah salah satu teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu sebagian besar berada dalam kategori baik, namun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Tenaga kesehatan di puskesmas dan posyandu diharapkan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing secara langsung ibu-ibu balita dalam praktik pemberian MP-ASI yang tepat, mengenalkan makanan lokal bergizi, dan menyesuaikan dengan usia dan kondisi anak.

Kata Kunci : Stunting, Balita, Puskesmas, Galela Barat

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by body conditions, especially height that is not appropriate for their age, and in terms of posture, stunted children are also not the same as children of the same age. The purpose of this study was to determine the factors related to the incidence of stunting at the Dokulamo Community Health Center, West Galela District. The method used in this study was a quantitative research design with a cross-sectional approach. Correlational descriptive research is a study that aims to explain a relationship between one variable and another. The sample taken in this study was 48 samples, using a purposive sampling technique, which is one technique that determines the sample with certain considerations. The instrument in this study used a questionnaire, namely a data collection technique that provides several questions where the questions will be shown to the informant and will answer them. The results of this study found that maternal knowledge was mostly in the good category, but did not have a significant relationship with the incidence of stunting in toddlers. Health workers at the community health center and integrated health post are expected not only to provide information, but also directly guide mothers of toddlers in the practice of providing appropriate complementary feeding, introducing nutritious local foods, and adjusting to the age and condition of the child.

Keywords: Stunting, Toddlers, Community health center. West Galela

PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai

negara saat ini. *Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tubuh terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya,

secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya (Kemenkes RI, 2018). Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 mendefinisikan sebagai kondisi dimana panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) per umur anak dibawah minus dua standar devisiasi (<2SD). Stunting juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena stunting mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang. Ini berarti 1 dari 3 anak Indonesia akan kehilangan peluang lebih baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka (Achadi 2020).

Berdasarkan data analisis yang diterbitkan oleh UNICEF, WHO dan *World Bank Group*, Stunting diperkirakan mempengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun secara global pada tahun 2020. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang menunjukkan bahwa stunting secara global mempengaruhi 21,3% atau 144 juta anak. Pada tahun 2020, lebih dari setengah persen secara global anak dibawah 5 tahun mengalami stunting berada di Kawasan Asia sebagai tingkat kasus stunting tertinggi 53% yang selanjutnya diikuti pada kawasan Afrika dengan 41%. Kasus terbesar ditemukan di kawasan Asia, yaitu sebanyak 79 juta kasus. Asia Tenggara menjadi peringkat tertinggi kedua kasus stunting yaitu 15,3 juta dibawah Asia Selatan yang mencapai 54,3 juta kasus. Indonesia termasuk negara urutan kedua dengan kasus stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste, dengan persentase 31,8%

(UNICEF, WHO, and World Bank Group, 2020).

Selain itu, dari data *stunting* di Halmahera Utara pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi sebesar 24,9%, yang sedikit di atas rata-rata prevalensi *stunting* di Maluku Urata pada tahun tersebut, yaitu 27,5%. Data Kemenkes yang diperoleh dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi angka stunting di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2022 menyentuh angka 26,1 % (Yasin, 2023). Permasalahan stunting disebabkan oleh multifaktorial, mulai dari rendahnya akses terhadap makanan bergizi, ibu yang pada masa remajanya kurang nutrisi, masa kehamilan yang kurang nutrisi, hipertensi, gangguan mental ibu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai masalah kesehatan dan gizi, pekerjaan ibu, pemberian ASI, hingga terbatasnya layanan kesehatan (Kemkes RI, 2022b). Salah satu yang berpengaruh terhadap pencegahan stunting adalah layanan kesehatan, khususnya layanan kesehatan primer, seperti puskesmas dan posyandu. Puskesmas dan posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam menangani stunting di Indonesia. Melalui puskesmas dan posyandu, pemerintah menyediakan beberapa program untuk mengatasi stunting (Kemkes RI, 2021b).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat, masih banyak kasus balita pendek dan sangat pendek dengan total kasus sebanyak 48 balita stunting dari 581 balita. Dampak buruk dari

stunting dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masa balita merupakan kondisi yang tidak bisa disepelekan mengingat dampak yang akan dihadapi oleh anak dengan stunting di masa dewasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 orang tua balita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang kemudian seluruh data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Data umum yang akan menjadi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Data tabel 1 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang paling banyak berusia <30 tahun yaitu sebanyak 42 (87%). Sedangkan Responden usia >30 tahun sebanyak 6 (13%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	<30 Tahun	42	87%
2.	>30 Tahun	6	13%
Total		48	100%

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1.	SMP	43	90%
2.	SMA	5	10%
Total		48	100%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Ibu Rumah Tangga	43	90%
2.	PETANI	5	10%
Total		48	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 48 responden yang paling banyak dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 43 (90%). Sedangkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 (10%). Selanjutnya data tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 responden yang paling banyak dengan pekerjaan IRT yaitu sebanyak 43 (90%), sedangkan responden dengan pekerjaan PETANI sebanyak 5 (10%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 48 responden yang paling banyak dengan jumlah anak 1 yaitu 33 (69%), dan responden dengan jumlah anak 2 sebanyak 10 (21%), dan responden dengan jumlah anak 5 sebanyak (10%). Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 48 responden yang paling banyak dengan pengetahuan Baik yaitu 42 (87,5%), dan responden dengan pengetahuan Kurang Baik sebanyak 6 (12,5%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah anak	Jumlah	Persentase (%)
1.	1 anak	33	69%
2.	2 anak	10	21%
3.	3 anak	5	10%
Total		48	100

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik (>5)	42	87,5%
2.	Kurang Baik (\leq 5)	6	12,5%
Total		48	100%

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Pemberian Makan

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang (\leq 8)	0	0%
2.	Cukup (9 – 12)	23	47,9%
3.	Baik (13 – 16)	25	52,1%
4.	Sangat baik (>17)	0	0%
Total		48	100%

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Asi Eksklusif

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Asi Eksklusif	44	91,7%
2.	Asi tidak Eksklusif	4	8,3%
Total		48	100%

Berdasarkan data tabel 6 diketahui dari 48 responden yang paling banyak dengan pemberian pola makan Baik yaitu 25 (52,1%), sedangkan cukup 23 (47,9%). Selanjutnya tabel 7 di atas diketahui dari 48 responden yang paling banyak dengan Asi Eksklusif yaitu 44 (91,7%), sedangkan Asi tidak Eksklusif sebanyak 4 (8,3%).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena responden kurang dari 50. Syarat suatu variabel dikatakan berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ (Sujarweni, 2014). Hasil uji normalitas pada kejadian *stunting*, pengetahuan ibu, pemberian makan dan riwayat ASI menunjukkan hasil 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada pengetahuan ibu (0,710), pemberian makan (0,363) dan riwayat ASI (0,767). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat linearitas karena nilai $p > 0,05$.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita berhubungan dengan beberapa faktor, antara lain:

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*
2. Hubungan Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting*
3. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 8. Hasil uji Korelasi Kejadian *Stunting* dengan Pengetahuan Ibu

Crosstab

Count		<i>Stunting</i>		Total
		<i>Stunting</i>	Normal	
Pengetahuan Ibu	Kurang	6	0	6
	Baik	41	1	42
Total		47	1	48

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpengetahuan baik memiliki anak dengan *stunting* (41 responden). Tabel di atas menunjukkan

bahwa hasil uji *chi square* antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu memiliki nilai *Pearson chi square* 0,702 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu.

Tabel 9. Hasil uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.146 ^a	1	.702	1.000	.875
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.270	1	.603		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.143	1	.705		
N of Valid Cases	48				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

b. Computed only for a 2x2 table

Pendidikan ibu yang rendah berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pola asuh, pemenuhan gizi, serta perawatan kesehatan anak. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang *stunting* (87,5%), namun hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,702$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi dan kesehatan anak,

belum tentu hal tersebut diimplementasikan secara optimal dalam praktik sehari-hari. Penelitian sebelumnya dari (Suryani 2018) di Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis menemukan bahwa meskipun 80% ibu memiliki pengetahuan baik tentang *stunting*, masih terdapat balita yang mengalami *stunting* karena ibu tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Hasil penelitian (Fitriani, S. 2020) menyatakan bahwa pengetahuan tinggi tidak menjamin pencegahan *stunting* jika tidak diikuti oleh praktik gizi yang benar dan perilaku hidup bersih.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Kejadian *Stunting* dengan Pemberian Makan

Crosstab

Count		Stunting		Total
		Stunting	Normal	
Pemberian Makan	Cukup	22	0	22
	Baik	25	1	26
Total		47	1	48

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan makan baik memiliki anak dengan *stunting* (25 responden). Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa hasil uji chi square

antara kejadian *stunting* dengan pemberian makan memiliki nilai Pearson chi square 0,353 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan pemberian makan.

Tabel 11. Hasil uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.864 ^a	1	.353	1.000	.542
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.244	1	.265		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.846	1	.358		
N of Valid Cases	48				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

b. Computed only for a 2x2 table

Pola makan yang tidak sesuai dengan usia anak, seperti keterlambatan pemberian MP-ASI atau pemberian makanan yang tidak mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi, dapat menyebabkan *stunting*. Sebanyak 52,1% ibu dalam penelitian ini masuk kategori pemberian makanan "baik", namun tidak terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* ($p = 0,353$). Ini mengindikasikan bahwa aspek kualitas dan keberagaman zat gizi dalam makanan kemungkinan belum mencukupi kebutuhan

tumbuh kembang anak, walaupun jadwal dan frekuensi makan sudah baik. Penelitian Sebelumnya dari (Milda, 2020) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pemberian makanan tidak adekuat secara kualitas (bukan hanya kuantitas) berhubungan kuat dengan *stunting* meskipun jumlah makanan mencukupi. Penelitian lain dari (Rachmah R, 2019) menyatakan bahwa MP-ASI yang rendah kandungan energi dan protein berhubungan langsung dengan pertumbuhan anak yang lambat.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Kejadian *Stunting* dengan Riwayat ASI

		<i>Stunting</i>		Total
		<i>Stunting</i>	Normal	
Riwayat ASI	Tidak ASI Eksklusif	4	0	4
	ASI Eksklusif	43	1	44
Total		47	1	48

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.093 ^a	1	.761	1.000	.917
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.176	1	.675		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.091	1	.763		
N of Valid Cases	48				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 12 tentang hasil uji korelasi kejadian *stunting* dengan riwayat ASI di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang *stunting* adalah pemberi ASI eksklusif (43 responden). Selanjutnya Tabel hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa antara kejadian *stunting* dengan riwayat ASI memiliki nilai Pearson chi square 0,761 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan riwayat ASI. Penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar balita dalam penelitian ini menerima ASI eksklusif (91,7%), namun tidak ditemukan hubungan signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p = 0,761$). Artinya, pemberian ASI eksklusif saja tidak cukup dalam mencegah *stunting* apabila tidak disertai dengan MP-ASI yang berkualitas dan pengasuhan yang mendukung setelah usia 6 bulan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahmawati D, 2017) di Puskesmas Cempaka menunjukkan hubungan bermakna antara ASI eksklusif dan status gizi anak. Anak yang tidak

mendapat ASI eksklusif lebih berisiko mengalami *stunting*. Namun, (Putri, D., & Marlina 2020) menyatakan bahwa ASI eksklusif berperan penting hanya pada 6 bulan pertama kehidupan. Setelah itu, MP-ASI yang buruk dapat menetralkan efek protektif ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pengetahuan ibu sebagian besar berada dalam kategori baik, namun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita.
2. Pola pemberian makanan pada sebagian besar responden tergolong baik, tetapi tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting*.
3. Riwayat pemberian ASI eksklusif mayoritas sudah sesuai anjuran, namun juga tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting*.

RUJUKAN

Achadi, E.L. 2020. *Investasi Gizi 1000 HPK Dan Produktivitas Generasi Indonesia. Disampaikan Pada: Lokakarya Dan Seminar Ilmiah "Peran Profesi Dalam Upaya Peningkatan Status Kesehatan Dan Gizi Pada Periode 1000 HPK."* Jakarta.

Aritonang, I. 2019. "Gizi Ibu Dan Anak. *LeutikaPrio*."

Destarina, R. 2017. "Faktor Risiko Status Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I Yogyakarta." Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Yogyakarta.

Dwiwardani, R.L. 2017. "Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing." Universitas Airlangga Surabaya.

Fitriani, S., et al. 2020. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*," 2 (8): 123–29.

Haryanti, Faridah Aini, and Puji Purwaningsih. 2013. "Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang." *Managemen Keperawatan* 1 (1): 48–56.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019." Jakarta.
- . 2021. "Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia." *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kemenkes RI*.
- Mauliantika, A. A. 2019. "Pengukuran Tinggi Badan Dan Berat Badan Bayi. Salemba Medika."
- Milda., Hastuty. 2020. "Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kambat Tahun 2018." *Jurnal Doppler*. 4.
- Notoadmojo. 2018. "Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd Ed) Renika Cipta."
- Pratama, I.H. 2017. "Identifikasi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari – Hari Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari." Politeknik Kesehatan Kendari.
- Proverawati, A. 2019. *Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, D., & Marlina, L. 2020. "Pemberian ASI Eksklusif Dan Status Gizi Balita." *Jurnal Gizi Prima*, 1 (5): 45–51.
- Rachmah, R., et al. 2019. "MP-ASI Dan Risiko Stunting. *Gizi Indonesia*," 1 (42): 15–23.
- Rahmawati, D., et al. 2017. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (4): 89–95.
- Soetjningsih. 2019. "Tumbuh Kembang Anak. EGC."
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian (Mixed Method). Bandung."
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Bandung CV Alfabeta."
- Supariasa. 2019. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryani, N. 2018. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. Puskesmas Baregbeg."
- Waryana. 2018. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Yunita, Rama, Utari Wardhani, and Mira Agusthia. 2022. "Hubungan TingkatT Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sei Lekop Kab.Bintan." *Ilmu Keperawatan* 14 (2): 77–85.